

KESTABILAN EMOSI PADA PELAKU

HIFZHUL QUR'AN

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan Dalam

Mencapai Derajat Sarjana -SI



Disusun Oleh:

UMI NASIRUL HAYATI

F. 100 030 053

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah merupakan salah satu ritual dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan, melalui cara-cara yang diajarkan dalam agama. Ibadah yang dijalankan secara khitmad dan khusyu' sering menimbulkan perasaan seakan-akan mendapatkan bimbingan dalam tindakan-tindakan penting. Ibadah yang dijalankan salah satunya adalah hifzhul Qur'an. Hifzhul Qur'an (menghafal Al-Qur'an) adalah salah satu bentuk ibadah yang dapat membuka pandangan seseorang akan nilai-nilai potensial dan makna hidup yang terdapat dalam diri dan sekitarnya (Rachmah, 2003).

Hifzhul Qur'an merupakan nikmat *rabbani* yang datang dari Allah bahkan Allah membolehkan seseorang memiliki rasa iri terhadap para *ahlul Qur'an*. Hal ini sesuai hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari, yang artinya :

“Tidak boleh seseorang berkeinginan kecuali dalam dua perkara, menginginkan seseorang yang diajarkan oleh Allah kepadanya Al-Qur'an kemudian ia membacanya sepanjang malam dan siang, sehingga tetangganya mendengar bacaannya, kemudian ia berkata, ‘Andaikan aku diberi sebagaimana si fulan diberi, sehingga aku dapat berbuat sebagaimana si fulan berbuat’”.

Nikmat kemampuan menghafal Al-Qur'an sama dengan nikmat kenabian, bedanya ia tidak mendapatkan wahyu. Hal ini diterangkan pula dalam hadist riwayat Hakim, yang artinya:

“Barangsiapa yang membaca (hafal) Al-Qur'an, maka sesungguhnya dirinya telah menaiki derajat kenabian, hanya saja tidak diwahyukan kepadanya”.

Hifzhul Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu. Hal ini diterangkan dalam

Al-Qur'an Surat Al-Ankabuut ayat 49 yang artinya:

“Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dada orang-orang yang di beri ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim”.

Hifzhul Qur'an akan meninggikan derajat di surga. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Turmudzi, yang artinya :

“Akan dikatakan kepada shahib Al-Qur'an, Bacalah dan naiklah serta tartilkanlah sebagaimana engkau dulu mentartilkan Al-Qur'an di dunia, sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang kau baca” (www.PKS-jaksel.or.id).

Dengan membaca dan memahami serta mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an Allah akan meningikan derajatnya karena Al-Qur'an merupakan sumber ilmu seluruh alam sehingga mampu memberikan ketenangan dalam kehidupan apalagi yang mampu menghafalkannya maka Allah berjanji bagi para penghafal Al-Qur'an atau hifzhul Qur'an akan ditinggikan derajatnya di akhirat nanti.

Menurut Hartono (2006), menghafal Al-Qur'an (Hifzhul Qur'an) merupakan kebutuhan umat Islam sepanjang zaman. Sebuah masyarakat tanpa para penghafal Al-Qur'an akan sepi dari nuansa Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rachmah (2003) dengan menghafal Al-Qur'an individu menjadi terjaga dari perilaku yang tidak baik karena menyadari bahwa ia memiliki misi untuk menjaga Al-Qur'an melalui lafaz dan tindakan. Menghafal Al-Qur'an juga memberikan ketenangan dalam menghadapi kehidupan sehingga jika ada kesulitan hidup, kemudahan senantiasa diberikan oleh Allah untuk para hifzhul Qur'an sebagaimana yang telah dijanjikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa para pelaku hifzhul Qur'an apabila ia dapat mengaplikasikan sesuai isi Al-Qur'an

dalam kehidupannya secara optimal, secara emosi mereka dapat dikatakan stabil karena mereka dapat menghadapi kesulitan hidup dengan ketenangan.

Menurut Meichati (1983) kestabilan emosi adalah kesanggupan untuk menghadapi tekanan hidup baik ringan maupun berat serta dalam keadaan emosi yang tetap baik, diterangkan pula bahwa pada hakekatnya kestabilan emosi dibedakan di dalam empat macam yaitu :

1. Kestabilan umum, yaitu kemampuan untuk tetap seimbang dalam keadaan yang bagaimanapun.
2. Kestabilan khusus, yaitu kemampuan menghadapi emosi tertentu.
3. Kestabilan dasar, yaitu kemampuan yang dimiliki karena bawaan baik keturunan ataupun akibat prenatal dan waktu lahir.
4. Kestabilan yang dialami, yaitu kemampuan diperoleh melalui pengalaman hidupnya.

Menurut Walgito (1994) seseorang yang telah stabil emosinya akan dapat mengendalikan emosinya, berpikir secara matang dan objektif terhadap dirinya maupun orang lain.

Kestabilan emosi adalah keadaan dimana seseorang dapat menampilkan reaksi yang tidak berlebihan atas rangsangan yang diterima, terutama dalam menghadapi masalah-masalah. Kestabilan emosi menunjukkan emosi yang tetap, tidak mengalami perubahan, atau tidak cepat terganggu meskipun dalam keadaan menghadapi masalah. Seseorang yang mempunyai kestabilan emosi mampu mengekspresikan dengan tepat, tidak berlebihan, sehingga emosi yang sedang dialaminya tidak mengganggu aktivitas yang lain (Irma, 2003).

Salah satu fenomena yang terjadi ternyata tidak semua orang yang menghafal Al-Qur'an secara emosi mereka stabil atau dengan kata lain masih ada beberapa orang yang hafal ayat-ayat Al-Qur'an tetapi secara emosi mereka dapat dikatakan masih labil karena mereka sangat sulit dalam mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dalam kehidupannya misalnya masih sering marah disaat menghadapi masalah.

Mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari ternyata tidak mudah karena Al-Qur'an juga memuat norma-norma yang harus dijalani, sedangkan masih ada sebagian orang yang memudahkan hukum-hukum Allah agar mereka bebas berkehendak, sebab pada dasarnya setiap waktu syaitan selalu berusaha menggoda manusia agar tergelincir pada kesesatan. Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh ayat 169, yang artinya :

“Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui”.

Dalam mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari harus dimodali dengan keimanan yang kuat serta diimbangi dengan ibadah-ibadah yang lainnya agar jiwa menjadi bersih, sehingga dapat mengendalikan nafsu yang ada dan dapat mencapai keimanan yang sempurna. Seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh ayat 208, yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syitan, sesungguhnya syitan itu musuh yang nyata bagimu”.

Berdasarkan uraian di atas, maka timbullah pertanyaan pada penulis, bagaimana sebenarnya kestabilan emosi pada pelaku hifzhul Qur'an? untuk itu

penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat “Kestabilan Emosi Pada Pelaku Hifzhul Qur’an”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran secara jelas mengenai kondisi kestabilan emosi pada pelaku hifzhul Qur’an.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi khususnya psikologi sosial, karena hasil penelitian ini memberikan penjelasan tentang kestabilan emosi yang sangat perlu dimiliki seseorang dalam menjalankan kehidupannya misalnya saat menghadapi masalah dalam berinteraksi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang kestabilan emosi pada pelaku hifzhul Qur’an, sehingga diharapkan apabila individu mengalami emosi yang tidak menyenangkan (marah, sedih, takut, dll) maka metode hifzhul Qur’an merupakan metode yang tepat untuk meminimalisir emosi yang tidak menyenangkan tersebut.